



## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER MUHAMMAD IQBAL DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI ERA GLOBALISASI

Lisnawati<sup>1</sup>

Dosen STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang

**Abstrak** : Situasi sosial-kultural masyarakat di era globalisasi akhir-akhir ini semakin mengawatirkan. Berbagai macam peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, semisal hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya solidaritas, meningkatnya kenakalan remaja, praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali peranan pendidikan dalam membangun etika dan moral masyarakat. Untuk menghadapi era globalisasi dibutuhkan pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab, dan motivasi tinggi untuk meraih cita-cita. Seorang peserta didik yang masih berada pada masa perkembangan pesat secara fisik dan pikiran mudah terpengaruh dari berbagai hal, baik hal positif maupun negatif. Oleh karena itu, seorang pendidik wajib membekali pada peserta didik sebuah pendidikan karakter dengan contoh nyata dan pembiasaan. Hasil dari pembiasaan pendidikan karakter menjadi pegangan peserta didik dalam menghadapi masa depan yang penuh tantangan dan banyak perubahan. Melihat kondisi peserta didik yang ada di Indonesia banyak yang terkena imbas teknologi dan mengalami krisis moral menjadikan berbagai kalangan untuk memberi perhatian dan penyelamatan dengan berbagai cara dan metode. Muhammad Iqbal menawarkan pendidikan karakter untuk menyelamatkan dan mencegah peserta didik dari krisis moral adalah melalui pembentukan karakter berupa peneladanan, pengembangan potensi diri peserta didik dan menumbuhkan sikap toleransi.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Pembentukan Karakter, Era Globalisasi

**Abstract:** The socio-cultural situation of society in the era of globalization has been increasingly worrying lately. Various kinds of events that undermine human dignity and develop in society even in the world of education, such as the destruction of moral values, widespread injustice, thin solidarity, increased juvenile delinquency, increasingly sophisticated and massive corruption practices, criminal acts, unethical attitudes towards teachers and various other cases of moral decadence. This phenomenon seems to question the role of education in building the ethics and morals of society. To face the era of globalization, it takes a strong and responsible person, and a high motivation to achieve goals. A student who is still in a period of rapid development physically and the mind is easily influenced by various things, both positive and negative. Therefore, an educator must equip students with character education with real examples and habituation. The results of character education habituation become the grip of students in facing a challenging future and many changes. Seeing the conditions of many students in Indonesia who are affected by technology and experiencing a moral crisis make various groups to pay attention and rescue in various ways and methods. Muhammad Iqbal offers character education to save and prevent students from moral crisis through character building in the form of example, developing the potential of students and fostering tolerance.

<sup>1</sup> Dosen Tetap Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Kamal NW Lombok Timur



**Keywords: Character Education, Character Formation, Globalization Era**



## A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan keharusan bagi setiap manusia, terutama anak-anak yang belum dewasa. Hal ini dapat diamati dengan jelas pada saat manusia lahir ke dunia dengan segala keadaannya yang lemah tidak berdaya dan tidak mengetahui segala sesuatu yang ada disekelilingnya merupakan petunjuk dan bukti bahwa anak adalah makhluk yang memerlukan bantuan, pendidikan, arahan dan bimbingan menuju ke arah kedewasaan.

Situasi sosial-kultural masyarakat akhir-akhir ini semakin mengawatirkan. Berbagai macam peristiwa yang merendahkan harkat dan martabat manusia berkembang di masyarakat bahkan dalam dunia pendidikan, misalnya hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya solidaritas, meningkatnya kenakalan remaja, praktek korupsi yang semakin canggih dan massif, tindak pidana, sikap tidak etis terhadap guru, dan berbagai kasus dekadensi moral lainnya. Fenomena ini seolah mempertanyakan kembali peranan pendidikan dalam membangun etika dan moral masyarakat.

Bagi Indonesia sekarang ini, pendidikan karakter juga berarti melakukan usaha sungguh-sungguh, sistematis dan berkelanjutan untuk membangkitkan dan menguatkan kesadaran serta keyakinan semua orang Indonesia bahwa tidak akan ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun dan menguatkan karakter rakyat Indonesia. Dengan kata lain, tidak ada masa depan yang lebih baik yang bisa diwujudkan tanpa kejujuran, tanpa meningkatkan disiplin diri, tanpa kegigihan, tanpa semangat belajar yang tinggi, tanpa mengembangkan rasa tanggung jawab, tanpa memupuk persatuan di tengah-tengah kebinekaan, tanpa semangat berkontribusi bagi kemajuan bersama, serta tanpa rasa percaya diri dan optimisme.

Secara historis pendidikan karakter merupakan misi utama para rasul, Islam hadir sebagai gerakan untuk menyempurnakan karakter. Sejak abad ke-7 secara tegas Rasulullah Muhammad SAW. Menyatakan bahwa tugas utama dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak (karakter).<sup>2</sup>

﴿أَنَا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِخْلَاقِ﴾

Manifesto kerasulan Muhammad ini, mengindikasikan bahwa pembentukan karakter merupakan kebutuhan utama bagi tumbuhnya cara beragama yang dapat menciptakan peradaban. Karakter yang baik merupakan aspek penting bagi sumber

---

<sup>2</sup> Achmad Sunarto & Syamsudin Nor, *Himpunan Hadits Shahih Bukhori*, (Jakarta: AnNurPress, 2005), hlm



daya manusia dimuka bumi ini sebagai aset untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia dan memiliki moral dan intelektual tinggi.

Dalam konteks inilah sebuah pendidikan karakter menjadi penting untuk dimiliki oleh peserta didik sebagai generasi masa depan yang saat ini berada pada era globalisasi. Pendidikan karakter tidak hanya sekedar dipelajari peserta didik sebagai pengetahuan belaka tetapi juga sebagai nilai-nilai yang harus dipahami, dirasakan, dan dikerjakan. Membangun karakter setiap individu merupakan usaha membangun pandangan hidup dan tujuan hidup yang jelas. Secara alamiah peserta didik dapat belajar dari peristiwa kehidupan yang ada untuk dijadikan *ibrah* sebagai pijakan hidup demi perbaikan diri menuju masa depan yang lebih baik.

Karakter dan akhlak memiliki arti yang sama dalam membangun kepribadian setiap individu untuk membedakan baik dan buruk dalam perilaku yang ditunjukkan dalam tingkah lakunya. Karakter dan akhlak menjadi indikator kualitas kehidupan manusia dalam menjalani hidup berbangsa dan bernegara. Dua hal ini menjadi standar perilaku manusia di muka bumi ini. Membangun manusia yang berakhlak dan berkarakter sangatlah erat dengan agama. Presiden RI yang pertama Ir. Sukarno dalam pidatonya banyak menyinggung tentang pembangunan karakter. Hal ini membuktikan bahwa membangun manusia Indonesia yang bermoral dan beradab adalah dengan membangun akhlak dan karakter pada penerus bangsa ini.

Keberhasilan seorang peserta didik dalam mengenyam pendidikan dapat diukur melalui perubahan sikap dan perilaku yaitu di nilai dari proses, pengalaman, dan kondisi perubahan yang dialami selama berada pada proses belajar dibangku sekolah. Seorang pendidik memiliki peran besar dalam mendampingi peserta didik untuk memiliki pengalaman dan pemahaman tentang nilai-nilai hidup berkarakter. Peserta didik tidak dapat memahami ataupun mengerti sebuah nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup jika pendidik tidak membantu memberi pengarah dan memberi penjelasan, serta membantu peserta didik untuk menerapkan dalam setiap aktivitas secara bersama-sama.

Melihat kehidupan saat ini terus mengalami perubahan yang tidak menentu, dari perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat dapat mempengaruhi kehidupan dan watak manusia untuk memahami dirinya sendiri dan orang lain. Dari berbagai kalangan banyak yang menyoroti kehidupan manusia di era globalisasi, dari kehidupan bermasyarakat, pekerjaan, cara berinteraksi, cara merespon informasi, serta cara belajar.



Manfaat dapat diperoleh dari perubahan-perubahan yang terjadi di era globalisasi dan begitu juga ancaman siap menyerang manusia dengan cara yang tidak mengenal waktu dan batas. Gambaran kehidupan di era globalisasi adalah yang mengarahkan manusia dalam beraktivitas untuk bersentuhan langsung dengan teknologi dan dunia internet. Segala keperluan komunikasi dan berinteraksi tidak ada batas dan banyak mendapatkan kemudahan. Perubahan-perubahan dari pengaruh teknologi dan dunia internet memberi efek kesenjangan antar individu dan menjadikan generasi muda menjadi konsumtif. Secara langsung ataupun tidak langsung perubahan-perubahan yang ada dapat memberi pengaruh pada peserta didik secara positif dan negatif, terutama dari tingkah laku, berinteraksi dengan teman-teman dan cara berpikirkannya.

Banyak informasi dari surat kabar dan berita-berita yang menjelaskan bahwa kehidupan anak usia sekolah (peserta didik) yang tinggal di perkotaan dan pedesaan menjalani kehidupan yang mengkhawatirkan. *Pertama*, Di lingkungan rumah pada tengah-tengah keluarga banyak didapati anak yang sedang asyik mengakses youtube dan game online tanpa ada pengawasan dan pengamanan akses internet secara langsung dari orang tua dan keluarga dekat.

*Kedua*, Di berbagai tempat saat ini telah menjamurnya bisnis warung kopi dan usaha bisnis lainnya difasilitasi dengan Wifi gratis. Anak usia sekolah dari sekolah dasar sampai orang dewasa memanfaatkan Wifi yang ditawarkan tanpa mengenal siang ataupun malam. Apalagi pada hari-hari libur sekolah di berbagai tempat bisnis yang memfasilitasi Wifi gratis dibanjiri anak-anak usia sekolah dasar dan usia sekolah menengah kebawah.

*Ketiga*, Televisi merupakan salah satu media elektronik yang saat ini sudah menyebar di seluruh rumah dan sajian-sajian yang ditayangkan televisi beragam. Orang dewasa maupun anak-anak terkadang sampai lupa bahwa dirinya sudah berada di depan televisi untuk menikmati tayangan televisi lebih dari 2-5 jam. Pengaruh tayangan televisi bagi anak memiliki banyak dampak negatif. Tayangan yang tayang dari pagi, siang, dan malam telah menayangkan tayangan yang tidak baik buat perkembangan psikis dan fisik anak-anak usia sekolah yang berada pada masa pertumbuhan. Tayangan televisi baik sinetron maupun film kartun banyak menayangkan tentang percintaan, perkuliahan, saling fitnah memfitnah dan berlaku curang. Keadaan demikian berimbas dan berpengaruh pada perkembangan dan perilaku peserta didik yang mudah emosi,



tidak mempedulikan segala hal yang ada sekitarnya dan sulit konsentrasi dalam menyerap ilmu pengetahuan di sekolah.

*Keempat*, dari berbagai surat kabar banyak dilaporkan adanya kasus-kasus yang mendera remaja yang masih berstatus sebagai peserta didik. Diantaranya kabar dari Jakarta bahwa pelajar yang tawuran berani menggunakan bahan kimia hal ini sudah masuk kategori persoalan kriminal<sup>3</sup>. Di tahun 2017 kabar dari Kebumen ada 4 gadis remaja terlibat pengroyokan<sup>4</sup>. Kemudian kabar dari Bekasi seorang peserta didik SMP melakukan perusakan kaca sekolah dan saat kepala sekolah dan wakilnya berkunjung ke rumahnya sang peserta didik berusaha membacok dengan celurit dan berhasil diamankan oleh warga yang ikut mendampingi kepala sekolah dan wakilnya saat berkunjung<sup>5</sup>. Dari Makassar terjadi balapan liar yang meresahkan masyarakat sedikitnya 8 remaja telah disergap polisi<sup>6</sup>.

Kasus-kasus yang terjadi pada remaja di berbagai wilayah Indonesia sebagai gambaran tantangan kehidupan remaja yang mengalami krisis moral. Terjadinya krisis moral seperti sekarang ada yang menganggap sebagian bersumber dari kesalahan lembaga pendidikan nasional yang belum optimal dalam membentuk kepribadian peserta didik<sup>7</sup>.

Berbagai penyebab lain dari krisis moral yang dialami oleh anak adalah pengaruh penggunaan teknologi informasi bagi anak tanpa batas dan konsumsi segala informasi dari internet yang tidak sesuai dengan usia anak, serta sebagaian besar bersumber dari kesibukan orang tua dalam bekerja sampai tidak bisa mengawasi dan tidak bisa mendidik anak dalam keluarga secara langsung.

Banyak konsep yang ditawarkan untuk membantu mewujudkan pembentukan karakter peserta didik yang baik dan tepat dengan zamannya, akan tetapi dalam realita kehidupan di lingkungan sekolah dan masyarakat belum memberi pengaruh besar terhadap perubahan perilaku peserta didik. Masih banyak ditemukan kasus-kasus yang menggambarkan seorang peserta didik yang tidak memiliki rasa hormat pada yang lebih tua, tidak menunaikan kewajiban diri, suka menantang temannya untuk bertengkar,

---

<sup>3</sup> Dari Kompas.com pada tanggal 8 Oktober 2013

<sup>4</sup> Dari Liputan 6 oleh Galuh Garmabrata, [www.m.liputan6.com](http://www.m.liputan6.com) 15 Juni 2017

<sup>5</sup> 9 Februari 2017 Tribunnews.com

<sup>6</sup> 27 Maret 2017 Tribunnews.com

<sup>7</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm 2



dan tidak peduli pada sekitarnya. Untuk itu dunia pendidikan membutuhkan terobosan dan program sebagai upaya yang dapat diterapkan pada diri peserta didik melalui pembiasaan-pembiasaan yang dapat membentuk diri peserta didik menjadi pribadi yang luhur. Diantaranya lewat pemikiran-pemikiran para ulama besar dapat diterapkan dalam program pendidikan karakter untuk membiasakan peserta didik, salah satunya adalah kontribusi dari seorang pemikir yang masyhur bernama Muhammad Iqbal.

Muhammad Iqbal sebagai seorang filsuf dan ulama besar memiliki pemikiran-pemikiran cemerlang, meski pemikirannya banyak mengarah pada pembaharuan Islam tetapi juga memiliki perhatian khusus pada dunia pendidikan terutama tentang pendidikan watak/karakter apabila diterapkan pada kehidupan modern ini masih relevan dan tampaknya akan terus bergulir pada zaman-zaman akan datang dan dapat menjadi contoh untuk diterapkan dalam membentuk karakter peserta didik. Pemikiran Muhammad Iqbal tentang pendidikan karakter berisi anjuran-anjuran agar setiap individu terus mengasah diri menjadi pribadi yang memiliki karakter yang kuat dan dapat mengendalikan diri dalam kehidupan ini.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Biografi Muhammad Iqbal**

Tokoh pembaharuan Islam berasal dari India sebagai penyair-pemikir serta sebagai seorang filsuf yang dikenal sebagai ulama besar adalah Muhammad Iqbal. Lahir di Sialkot Punjab India (sekarang Pakistan) pada tahun 1876 M<sup>8</sup>. Ayahnya bernama Noor Muhammad merupakan seorang muslim saleh dan pengamal tasawuf yang mempengaruhi Muhammad Iqbal memiliki jiwa keagamaan dan spritual yang teguh sehingga dapat mengarahkan Muhammad Iqbal menjadi penghafal Al-Qur'an.

Ibunya bernama Imam Bibi, sedangkan kakeknya adalah Muhammad Rafiq merupakan keturunan kasta Brahmana Kasmir dan keluarganya telah memeluk Islam tiga abad sebelum Muhammad Iqbal lahir<sup>9</sup>.

Pendidikan awal Muhammad Iqbal mendapat pendidikan secara langsung dari orang tuanya di tanah kelahirannya di Sialkot Punjab Pakistan. Kemudian ia mengenyam pendidikan di Scotch Mission Collage di Sialkot di bawah

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hlm 34

<sup>9</sup> Darmawan Tia Indrajaya, Kontribusi Pemikiran Muhammad Iqbal dalam Pembaharuan Hukum Islam, *E-Jurnal.Uin.Suska.ac.id*. Vol XIII No. 1 Juni 2013



didikan seorang guru sekaligus ulama besar bernama Mir Hasan yang terkenal menguasai sastra Urdu. Sang guru melihat Muhammad Iqbal memiliki semangat tinggi dalam belajar serta kegemarannya dalam mengubah syair-syair dalam bahasa Urdu. Hal inilah yang membuat Mir Hasan menyemangati Muhammad Iqbal supaya memiliki semangat tinggi untuk terus menuntut ilmu. Dengan demikian, orang tua dan sang guru Mir Hasan mengantarkan Muhammad Iqbal menjadi seorang tokoh yang memiliki komitmen terhadap Islam secara tuh<sup>10</sup>.

Setelah menyelesaikan pendidikan di Sialkot kemudian pada tahun 1895 M Muhammad Iqbal menempuh pendidikan di perguruan tinggi Government College di Lahore kemudian mendapat gelar Master of Arts (M.A). Muhammad Iqbal juga belajar pada seorang orientalis Thomas Arnold yang menginspirasi Muhammad Iqbal untuk mempelajari filsafat Barat dan melanjutkan pendidikan ke Inggris. Tahun 1905 M menjadi salah satu mahasiswa di Universitas Cambridge<sup>11</sup> untuk memperdalam filsafat dan mendapat gelar B.A. Ia juga memperdalam peradaban Barat dan Muhammad Iqbal juga terlibat secara intensif masalah-masalah religius-filsafat serta mengikuti kuliah- kuliah hukum di Lincon's Inn di London. Dua tahun kemudian pada tahun 1907 M Muhammad Iqbal belajar di Universitas Munich Jerman dan meraih gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) dibidang tasawuf. Pada tahun 1908 Muhammad Iqbalkembali ke tanah kelahirannya dan menjadi dosen serta pengacara di Lahore. Lewat sajak-sajak dan karyanya banyak mengandung himbauan-himbauan universal.

## 2. Pendidikan Karakter

### a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter peserta didik yang

<sup>10</sup> John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Terj. Eva Y.N dkk (Bandung: Mizan, 2001), hlm 236

<sup>11</sup> Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Terj. Osman Raliby, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm XIV. Judul Asli, *The Reconstruction Of Religions Thought In Islam*





diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para peserta didiknya<sup>12</sup>.

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*<sup>13</sup>

Jadi, pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati

#### b. Urgensi Pendidikan Karakter

Situasi sosial, kultural masyarakat kita akhir-akhir ini memang sangat mengkhawatirkan. Ada berbagai macam peristiwa dalam pendidikan yang semakin merendahkan harkat dan derajat manusia. Hancurnya nilai-nilai moral, merebaknya ketidakadilan, tipisnya rasa solidaritas, telah terjadi dalam lembaga pendidikan kita.

Ada banyak pendapat mengapa pendidikan kita tampaknya kedodoran dalam menjawab berbagai macam persoalan dalam masyarakat kita. Dari segi tradisi pendidikan, dibandingkan dengan Negara-negara maju, kita memiliki tradisi pendidikan yang relative masih muda. Negara kita baru membuat program pendidikan nasional secara terencana, katakanlah, baru pada pertengahan abad ke-20 ini. Para intelektual kita sebelum kemerdekaan, seperti Soekarno, Hatta, sebagian besar memperoleh pendidikan dari luar negeri, khususnya di negeri Belanda. Baru setelah kemerdekaan, pada masa Orde Lama, dan khususnya pada

---

<sup>12</sup> Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 43

<sup>13</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), hlm. 18-19



masa Orde Baru kita memiliki sistem pendidikan nasional yang kurang lebih terprogram dan terencana.<sup>14</sup>

Pendidikan karakter menjadi semakin mendesak untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan kita mengingat berbagai macam perilaku yang non-edukatif kini telah menyerambah dalam lembaga pendidikan kita, seperti fenomena kekerasan, pelecehan seksual, bisnis mania lewat sekolah, korupsi dan kesewenang-wenangan yang terjadi di kalangan sekolah.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, Negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ternyata membantu menciptakan kultur sekolah menjadi lebih baik, pelajar merasa lebih aman, dan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi meningkat.

#### c. Tujuan Pendidikan Karakter

Socrates berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Dalam sejarah islam, Rasulullah Muhammad Saw, Sang Nabi terakhir dalam ajaran islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat yang mendunia seperti Klipatrick, Lickona, Brooks, Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad Saw. bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan. Begitu juga dengan Marthin Luther King menyetujui pemikiran tersebut dengan mengatakan, “*Intelligence plus character, that is the true aim of education*”. Kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dalam pendidikan<sup>15</sup>

### **3. Konsep Pendidikan Karakter Muhammad Iqbal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi**

---

<sup>14</sup> Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112-113

<sup>15</sup> Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 30



Era globalisasi merupakan era terbukanya informasi selebar-lebarnya. Gambaran era globalisasi menurut Mastuhu adalah kehidupan berjalan sangat cepat, semakin cepat, kompleks, dan sering mengejutkan karena terjadi diluar perhitungan akal dan kehidupan manusianya dikenal dengan masyarakat informasi.<sup>16</sup> Gambaran karakter pada generasi milenial di era globalisasi Menurut Renald Kasali adalah setiap generasi punya kebutuhan yang berbeda, untuk generasi milenial butuh *esteem* atau pengakuan.<sup>17</sup> Salah satunya adalah yang menyebar dan dimiliki oleh di semua kalangan usia (3 tahun-lansia) adalah *garget*, kehadirannya memudahkan seseorang untuk berkomunikasi jarak jauh, mendownload video, mengakses internet dan lain sebagainya.

Keadaan seperti itu tentunya mempengaruhi kehidupan manusia secara keseluruhan, baik dari pengaruh baik maupun pengaruh negatif. Bagi yang tidak mampu menghadapi perubahan-perubahan yang ada, maka akan mudah terpengaruh pada pengaruh negatif. Sebagai seorang peserta didik yang berada pada masa perkembangan fisik dan mental apabila tidak mendapatkan pendampingan dan pengawasan dari guru, orang tua, dan masyarakat maka akan berada masa rawan yang mudah terpengaruh negatif dari luar dirinya sehingga dirinya sendiri lupa akan identitas diri dan mengikuti gaya hidup budaya yang keliru.

Pemikiran Muhammad Iqbal yang relevan dengan pembentukan karakter peserta didik di era globalisasi adalah:

a. *Pembentukan Karakter Melalui Keteladanan.*

Keteladanan merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk membangun dan membiasakan peserta didik untuk memiliki sifat karakter baik. Keteladanan memberikan gambaran nyata bagi peserta didik untuk bertindak yang baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama. Keteladanan yang dimaksud adalah keteladanan yang dicontohkan oleh guru dan orang tua (orang paling terdekat) dan figur-figur yang menginspirasi seorang peserta didik untuk berjuang menatap masa depan dengan dilandasi pada moral. Kedekatan guru pada peserta didik di sekolah dapat membantu peserta didik untuk

<sup>16</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003), hlm 9

<sup>17</sup> Renald Kasali: "Generasi Milenial dan Pengakuan Ekonomi". [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com), 20 November 2017



mengolah rasa, olah pikiran, dan olah raga. Pada dasarnya anak memiliki sifat imitatif untuk bersikap, bertindak, dan memilih gaya hidup.

Seorang peserta didik yang suka meniru berawal dari sikap menerima dan mengagumi. Dengan demikian seorang guru yang menjadi orang terdekat peserta didik saat berada di sekolah dapat memberikan keteladanan dalam bersikap, bertindak, dan berpikir yang menjadikan peserta didik mencontoh guru dan dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik di tengah-tengah masyarakat. Pembentukan karakter butuh contoh riil dan inovasi muncul dari guru-peserta didik.<sup>18</sup> Upaya penguatan jiwa peserta didik berkarakter yang digalakkan pemerintah tak cukup hanya dengan menerbitkan peraturan presiden, tetapi tak kalah pentingnya adalah keteladanan atau contoh riil. Sebagai mana yang tercantum dalam firman Allah dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang artinya:

*“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)”*

Dari penjelasan Q.S Al-Ahzab ayat 21 di atas menjelaskan bahwa Rasulullah menjadi suri tauladan bagi umat manusia di muka bumi dengan ridha Allah SWT. Keteladanan yang dicontohkan Rasulullah dapat diterapkan dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sifat keteladanan juga dapat membantu mengentaskan keadaan darurat krisis moral remaja yang masih menyandang status peserta didik. Rasulullah saw selain menjadi suritauladan juga sebagai utusan Allah SWT untuk memperbaiki akhlak umat manusia. Dalam hadits dijelaskan bahwa Rasulullah saw di utus di muka bumi ini untuk memperbaiki akhlak.

أَنَا بَعِثْتُ لَأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْإِخْلَاقِ

Artinya : *Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak.*

Hadits tersebut mengajarkan kita untuk berakhlak mulia. Akhlak mulia dapat dicontohkan oleh pendidik di sekolah dan di tiru oleh peserta didik. Era globalisasi serba teknologi dan derasnya informasi-informasi dari berbagai penjuru

<sup>18</sup> Jakarta, *Kompas*, Jum'at, 8 September 2017



mengharuskan guru untuk aktif mendampingi peserta didik dengan memberi keteladanan dan membiasakan peserta didik untuk berakhlak mulia dan memiliki etika dalam bergaul dengan semua orang.

Keadaan darurat krisis moral pada remaja di tanah air pada era globalisasi yang kita dengar dan saksikan dari berbagai penjuru, baik secara langsung di masyarakat, dari surat kabar maupun berita dari televisi sangat memprihatinkan banyak peserta didik yang mengalami krisis akhlak. Hal ini diakui Presiden RI ke-7 Joko Widodo dan pemerhati pendidikan. Melihat keadaan generasi penerus masa depan dilanda krisis moral membuat pemerintah tidak tinggal diam, salah satunya pemerintahan presiden Joko Widodo dan Yusuf Kalla mempunyai program dalam Nawa Cita yaitu program penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan

penguatan pendidikan karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016.<sup>19</sup>

Program penguatan karakter penerus bangsa yang diprogramkan pemerintah dijelaskan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Muhajir Effendy bahwa gerakan penguatan pendidikan karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan.<sup>20</sup> Pembentukan pribadi peserta didik berkarakter yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas pasal 1 tahun 2003 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>21</sup>

Pengembangan potensi diri peserta didik yang tertuang dalam undang-undang Sisdiknas sesuai dengan yang tertuang dalam pilar-pilar pendidikan karakter yaitu: (1). Kepercayaan, (2). Respek, (3). Tanggung jawab, (4). Keadilan, (5). Peduli, dan (6). *Citizenship* (kewarganegaraan). Pilar-pilar pendidikan karakter tiada arti jika tidak diterapkan langsung oleh guru dan warga di sekolah yang secara langsung di tiru oleh peserta didik. Guru adalah orang yang menjadi figur peserta didik saat di kelas dan lingkungan sekolah maka proses pembentukan karakter peserta didik dapat di bentuk melalui keteladanan dari guru-guru di sekolah. Proses

<sup>19</sup> Siaran Pers Kemendikbud, 17 Juli 2017. [Http://ristekdikti.go.id](http://ristekdikti.go.id)

<sup>20</sup> Siaran Pers Kemendikbud, 17 Juli 2017. [Http://ristekdikti.go.id](http://ristekdikti.go.id)

<sup>21</sup> Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan; Konsep, Prinsip, dan aplikasi Dalam Mengelola Sekolah dan Madrasah*, (Bandung: Pustaka Educa, 2010), hlm. 354



pembentukan karakter melalui keteladanan merupakan pembentukan yang berasal dari pengaruh faktor *nurture* (lingkungan). Proses pembentukan karakter peserta didik di pengaruhi oleh faktor di antaranya dari dua (2) faktor yaitu faktor *nature* (bawaan) dan faktor *nurture* (lingkungan). Dengan kata lain bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui keteladanan perlu dengan cara ditularkan, pelatihan, dan pembiasaan yang dibarengi dengan pemberian penguatan nilai-nilai luhur secara terus menerus secara konsisten dari guru pada peserta didik di sekolah.

Tahun 2017 sorotan utama untuk pendidikan nasional adalah menggalakkan pendidikan karakter dan keteladanan guru. Sebagaimana yang diarahkan oleh kemendikbud dengan mengajak semua pihak untuk bersama-sama mewujudkan suasana sekolah seperti pemikiran Bapak Pendidikan Indonesia yaitu guru menjadi suri tauladan ke peserta didiknya.<sup>22</sup> Pemikiran Muhammad Iqbal sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara bahwa pembentukan karakter dapat menjadi pembiasaan baik dapat diperoleh melalui suri tauladan dari guru yang menjadi sosok yang mampu membangkitkan sifat-sifat baik seorang peserta didik.

b. *Pengembangan Potensi Diri Peserta didik.*

Praktek pendidikan di sekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi diri peserta didik. Melalui pengembangan diri peserta didik di sekolah yang mendapat pendampingan langsung dari guru menjadikan seorang peserta didik dapat memantapkan diri dalam mengasah *life skill* dan *personal skill* sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan masa depan. Banyak contoh-contoh yang dapat kita lihat di sekitar kita tentang orang yang meningkat dalam status sosialnya berkat pendidikan yang diperolehnya.<sup>23</sup>

Nilai-nilai karakter yang diterapkan pada peserta didik berguna untuk proses pembentukan dalam penyempurnaan diri peserta didik dalam bertindak secara terus menerus menuju arah kehidupan yang lebih baik seperti yang tergambar dalam Al-Qur'an dan hadist. Nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yang dijelaskan dalam Al-Qur'an merupakan gambaran dari kisah-kisah teladan pada zaman nabi-nabi terdahulu sampai zaman nabi Muhammad yang dapat diteladani dan diterapkan oleh pendidik dan peserta didik di segala zaman.

<sup>22</sup> <http://edukasi.kompas.com>

<sup>23</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 39.



Pendidikan karakter merupakan pengasahan dua hal yakni kekuatan pikiran dan batin. Kekuatan pikiran merupakan bekal istimewa dari Tuhan untuk setiap manusia dalam mengarungi kehidupan di muka bumi ini agar manusia dapat berpikir dan bisa membedakan antara yang baik dan buruk. Sedangkan kekuatan batin adalah pemberian dari Tuhan sang pencipta alam yang diberikan untuk manusia agar terus dirawat dan ditingkatkan. Apabila ingin memiliki batin yang kuat maka harus meminta secara sungguh-sungguh pada Tuhan sang Pencipta alam.

Peserta didik memiliki kecakapan/potensi yang tersembunyi dalam dirinya dapat di asah dan dikembangkan melalui proses belajar. Potensi yang ada pada diri peserta didik adalah mencakup kecerdasan, bakat, dan kreatifitas. Ketiganya apabila diasah dan dilatih secara berulang-ulang sampai menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik maka akan nampak jelas kecermelangan potensi yang dimiliki peserta didik menjadi sebuah prestasi unggul yang di raih peserta didik dalam hidupnya. Namun semua itu tiada arti apabila peserta didik di sekolah tidak belajar tentang toleransi.

c. *Toleransi.*

Sikap toleransi dapat dibentuk melalui pendidikan berbasis karakter, baik di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat, di mana anak tumbuh dan berinteraksi sesama orang yang ada disekitarnya. Seorang peserta didik membutuhkan bekal untuk siap hidup di tengah-tengah masyarakat dengan kemampuan penyesuaian diri. Sebagaimana menurut Muhammad Iqbal agar individu tidak menghamba dan merendahkan diri di hadapan sesama manusia, maka butuh bekal pendidikan karakter dalam mengasah sikap toleransi dari anak sejak awal masuk bangku sekolah sampai batas lulus mengenyam pendidikan. Dengan toleransi seorang peserta didik dapat menghargai perbedaan dan keragaman.

Masyarakat Indonesia memiliki banyak keragaman dan perbedaan. Hidup di tengah-tengah masyarakat yang memiliki banyak keragaman dan perbedaan tidaklah mudah. Semua itu membutuhkan sebuah sikap dan tindakan untuk saling menghargai. Pembentukan karakter di antaranya melalui penanaman nilai-nilai kebaikan dalam menghargai perbedaan dan keragaman. Peserta didik yang mendapat pendampingan dari guru dalam pembentukan karakter toleransi melalui keteladanan akan menghasilkan peserta didik yang menghormati norma-norma yang ada di sekolah, norma agama, dan norma masyarakat. Pembentukan karakter di sekolah





akan melahirkan pribadi peserta didik yang unggul yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Menciptakan perdamaian dan kedamaian di keluarga dan masyarakat harus di mulai dari peserta didik dalam mengenyam pendidikan, maka akan tercipta kedamaian untuk diri sendiri dan orang sekitarnya. Tumbuhnya nilai-nilai toleransi dalam diri peserta didik tidak sekedar di pelajari saja namun harus dengan dialami dan dirasakan secara langsung oleh peserta didik. Melalui contoh keteladanan seorang peserta didik akan bisa mencontoh untuk bertoleransi terhadap teman atau orang yang di jumpai berbeda agama, ras, dan budaya. Melalui keteladanan peserta didik dapat dibimbing untuk mengendalikan keinginan diri sendiri dan menghargai perbedaan. Buah dari toleransi adalah mengikatkuatkan tali ikatan persaudaraan sesama manusia di muka bumi ini yang memiliki perbedaan-perbedaan. Toleransi melahirkan pribadi yang bersikap secara elegan dan bijaksana dalam menyikapi suatu keadaan yang tidak sependapat dan sejalan dengan dirinya. Di era globalisasi sikap bijaksana dan elegan dalam menyikapi segala permasalahan dan perbedaan sangat dibutuhkan untuk mencegah konflik dan intoleransi.

Apa yang dipaparkan Muhammad Iqbal dalam syair-syairnya tentang pembentukan karakter peserta didik diharapkan agar seorang peserta didik sebagai penerus masa depan yang memiliki impian cita-cita tinggi tidak mengalami krisis moral. Anjuran untuk mencontoh sifat baik dari orang-orang yang memiliki jiwa bijaksana, terus mengembangkan potensi diri, dan bersikap toleransi terhadap semua adalah contoh wujud nyata hasil dari penerapan pendidikan karakter. Karakter dapat terbentuk melalui pendidikan karena watak/karakter adalah sifat batin yang mempengaruhi seluruh pikiran, perilaku, dan tabiat yang melekat pada diri setiap manusia yang dapat dibentuk melalui pendidikan, baik pendidikan di sekolah, rumah, maupun lingkungan masyarakat. Iman dan ilmu pengetahuan dibutuhkan oleh umat manusia karena menentukan arah yang dituju, sedang ilmu mempercepat manusia sampai tujuan. Iman menyesuaikan manusia dengan jati dirinya, sedang ilmu menyesuaikan lingkungannya.<sup>24</sup>

### C. SIMPULAN

<sup>24</sup> M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana; "Tangan" Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm xii





Muhammad Iqbal adalah tokoh pembaharuan Islam yang berasal dari Sialkot Punjab India. Kehidupannya terbagi menjadi beberapa fase, (1). Pendidikan dasar berlangsung dalam pengawasan ayahnya yang taat pada agama. (2). Muhammad Iqbal mengenyam pendidikan di Scotch Mission Collage di Sialkot di bawah didikan seorang ulama besar Mir Hasan. (3). Kemudian menempuh pendidikan di perguruan tinggi Government College di Lahore mendapat gelar Master of Arts (M.A) dan belajar pada Thomas Arnold tentang filsafat. (4). Setelah mendapat gelar M.A menempuh pendidikan di Universitas Cambridge. Dan (5). Muhammad Iqbal kembali ke tanah kelahiran dan menjadi seorang dosen dan pakar hukum.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, kemerosotan nilai-nilai moral telah menjadi semacam lampu merah yang mendesak semua pihak, lembaga pendidikan, orang tua, Negara, dan lembaga kemasyarakatan lain untuk segera memandang pentingnya sebuah sinergi bagi pengembangan pendidikan karakter. Banyak bukti menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah ternyata membantu menciptakan kultur sekolah menjadi lebih baik, pelajar merasa lebih aman, dan lebih mampu berkonsentrasi dalam belajar sehingga prestasi meningkat.

Pemikiran-pemikiran Muhammad Iqbal dapat menginspirasi banyak kalangan, diantaranya pemikirannya tentang pembentukan watak yang relevan sampai masa era globalisasi saat ini untuk diterapkan pada peserta didik yang membutuhkan pembentukan diri sesuai nilai-nilai ajaran agama. Untuk membentuk watak/karakter yang disarankan Muhammad Iqbal adalah (1). Pembentukan karakter melalui keteladanan, (2). Pengembangan potensi diri, dan (3). Sikap toleransi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.
- Ikhwan Fauzi, *Menggapai Nilai Ruhiah*, Jakarta: Bina Mitra Press, 2004.
- Iqbal, *Pembangunan Kembali Alam Pikiran Islam*, Terj. Osman Raliby, Jakarta: Bulan Bintang, 1978, hlm XIV. Judul Asli, *The Reconstruction Of Religions Thought In Islam*.



- John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, Terj. Eva Y.N dkk, Bandung: Mizan, 2001.
- M. Quraish Shihab, *Dia Dimana-Mana; “Tangan” Tuhan Di Balik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, 2010.
- Mastuhu, *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2003.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat; Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.